

**REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK SDN 1
TUNGKARAN PANGERAN KABUPATEN TANAH BUMBU**

Oleh: Ahmad Alfauddin*

Abstrak

Kata kunci: *Revitalisasi, Budi Pekerti, Akhlak Mulia*

Tulisan ini menyampaikan terkait usaha revitalisasi Pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik SDN 1 Tungkaran Pangeran Kabupaten Tanah Bumbu. Revitalisasi ini penting diterapkan kepada peserta didik mengingat kurang maksimalnya materi Pendidikan agama islam dan budi pekerti di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Tungkaran Pangeran Kabupaten Tanah Bumbu. Kebutuhan ini bertujuan untuk memaksimalkan mutu kualitas Pendidikan yang up to date, sehingga pendidikan agama islam dan budi pekerti saat ini yang sudah berjalan di masyarakat dapat menyesuaikan dengan kondisi zaman. Pendidikan agama islam ini diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode *action research* yaitu penelitian tindakan yang merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SDN 1 Tungkaran Pangeran Kabupaten Tanah Bumbu diterapkan dalam bentuk keseharian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kontekstualisasi materi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, pembiasaan yang baik di sekolah, kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua dan masyarakat serta membangun semangat belajar peserta didik melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

* Guru Di SDN 1 Tungkaran Pangeran Kabupaten Tanah Bumbu

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam dan budi pekerti yang ada sekarang ini sering berjalan sendiri dan menyendiri, tidak saling sinkron dengan pendidikan lainnya, sehingga penting ada pengelolaan dan regulasi yang baik untuk mengelolanya. Pendidikan agama islam dan budi pekerti harus jalan seimbang dengan pendidikan umum agar masalah di atas dapat diatasi dan dapat disesuaikan dengan realitas terhadap kondisi sosial di masyarakat.

Problem masyarakat Indonesia sekarang ini sangat kompleks, mulai dari tingkat peserta didik sampai para pemangku politik, ini menandakan bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti yang dipelajari di sekolah atau di kampus tidak memberikan hasil yang baik terutama dalam perubahan akhlak mulia. Bahkan yang sangat urgen adalah mayoritas warga Indonesia tidak sesuai antara ucapan dan perbuatan sehari-hari. Situasi ini diperkirakan dimulai dari apa yang dihasilkan pada dunia pendidikan.¹

Pendidikan agama islam dan budi pekerti penting ditekankan dalam upaya meningkatkan iman, akhlak mulia, hati Nurani serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga tercapai keseimbangan. Sehingga diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap semua dimensi perkembangan sumber daya manusia Indonesia secara penuh, sebagaimana yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.² Sebagaimana pula yang disampaikan di atas bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan pendidikan akhlak mulia yang disebut dengan pendidikan karakter.³ Pendidikan karakter atau akhlak mulia saling berkesinambungan dari pendidikan agama islam karena akhlak mulia dasarnya adalah iman yang baik.⁴

¹ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, Telaah Gagasan Thomas Lickona. Al Ulum, Volume 3 Nomor 1, h. 5

² Rahmad, A., *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 34

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 23

⁴ Tafsir, A., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 12

Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 menyampaikan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁵

Sampai disini dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan agama islam untuk terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dan cinta kepada agamanya serta berakhlak mulia kepada sesama.⁶

Pembentukan akhlak mulia tidak dapat dilakukan dengan cara yang singkat perlu waktu yang lama dan diulang berturut-turut, selain itu juga dapat dilakukan dengan metode perintah ataupun larangan serta upaya membangun kesadaran pada diri peserta didik.⁷

Saat ini pendidik sering disibukkan dengan dokumen dan perangkat pembelajaran, mendidik bukan lagi menjadi hal yang urgen bagi diri guru, sehingga mengubah paradigma mendidik menjadi mengajar, sehingga ketika ada ulangan dan nilainya tinggi, maka dia dianggap lulus tanpa memperhatikan bagaimana aspek lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan krisis perilaku akhlak di kalangan pelajar.

Begitu juga dengan peran guru agama yang mengajar di kelas. Seorang guru hanya menjelaskan bahwa, mencuri itu haram tanpa melihat bagaimana implementasi anak ketika di luar sekolah. Padahal, Ilmu agama yang dipelajari murid seharusnya dapat meningkatkan moral dan akhlaknya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Hamalik, O., *Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 56

⁶ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 34

⁷ Munir, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 54

Sebuah pendidikan jika hanya diorientasikan untuk mencapai kecerdasan intelektual, ternyata lambat laun akan menjadi boomerang bagi kesatuan negara republik Indonesia itu sendiri hal ini terbukti bahwa persoalan moral, watak atau karakter masih menjadi penghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita misalnya kebiasaan menyontek pada saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran di Madrasah.⁸

Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena disebabkan minimnya moral para peserta didik, hal ini dibuktikan dengan malasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama, sehingga hal itu berdampak pada adanya demo yang terjadi di mana-di mana, narkoba mulai menyebar hampir ke seluruh dunia, dekadensi moral yang sangat memprihatinkan, sehingga perlu adanya revitalisasi pendidikan agama.

Dari beberapa kasus di atas maka peran penting orangtua sangat diperlukan, terutama tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, bagaimana agar sekolah mampu membentuk akhlak yang baik peserta didik melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang baik sesuai dengan cita-cita bangsa.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Akhlak Mulia

Menurut bahasa, akhlak artinya bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin seseorang.⁹ Kata *akhlāq* merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam Kamus *al-Munjid*, kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁰ Kata *khuluq* disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Qalam/68 ayat 4, yang artinya "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq*

⁸ Kusuma, e.h, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, h. 41

⁹ Murni Jamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), h. 53

¹⁰ Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: *Dar al-Masyriq*, t.t.), h. 194

merupakan perilaku Rasulullah Saw. yang telah menjadi kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata *khuluq* dalam ayat tersebut jika tidak dibarengi dengan objektifnya, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.¹¹

Perilaku-perilaku Rasulullah Saw. yang telah menjadi kebiasaan disebut dengan *akhlaq* (Indonesia: akhlak). Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan akhlak beliau adalah al-Qur'an. Beliau mengajarkan kita untuk berdoa ketika bercermin; "*Allāhumma kamā hassanta khalqī, fahassin khuluqī*", yang artinya ialah "Ya Allah sebagaimana telah Engkau baguskan penciptaanku ini, maka baguskan pula akhlak ini". Dalam doa tersebut terkandung maksud bahwa kita memohon kepada Allah agar diberi kemudahan untuk memperoleh akhlak yang baik. Dan pernyataan bahwa pemberian Allah kepada kita berupa penciptaan pada diri ini adalah benar-benar yang terbaik (Q.S. Al-Tin/95: 4).¹²

Pengertian akhlak dapat dikutip dari beberapa definisi akhlak, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz, Ibnu Maskawaih dan Ahmad Amin. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak merupakan ciri-ciri yang tertanam dalam jiwa yang dapat dengan mudah menimbulkan perbuatan tanpa berpikir dan pertimbangan.¹³

Menurut Abdullah Darroz, moralitas adalah kekuatan yang berkemauan keras dan cenderung memilih sisi kanan (moralitas baik) dan / atau sisi buruk (moralitas buruk).¹⁴ Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan dari kemauan, artinya jika kemauan menjadikan sesuatu menjadi kebiasaan maka disebut akhlak.¹⁵ Namun Ahmad Amin memberikan pemahaman lain, moralitas adalah realisasi langsung dan berturut-turut dari kemenangan beberapa keinginan manusia. Yang disebut dengan karakter baik adalah orang yang secara langsung dan terus menerus

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jil. 14, h. 380

¹² Mustopa. 2014. *Akhlaq Mulia dalam Pandangan Masyarakat*. Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2.

¹³ Al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 1034

¹⁴ Abdullah, *Studi Akhlak ...*, h. 4.

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62

mengendalikan keinginan yang baik, sedangkan yang berkarakter buruk adalah orang yang secara langsung dan terus menerus mengontrol keinginan yang buruk.¹⁶ Sementara itu, menurut Ibn Maskawaih, moralitas adalah kondisi yang melekat pada jiwa manusia, dan perilaku mudah dijalankan tanpa berpikir atau mempertimbangkan.¹⁷

Dari pengetahuan akhlak di atas, menurut penulis definisi yang dikemukakan oleh Al Ghazali mempunyai kemiripan dengan pendapat Ibnu Maskawaih. Kedua tokoh sama-sama menyebutkan bahwa akhlak adalah hal yang melekat pada jiwa sehingga berakibat manusia dapat berbuat dengan mudah tanpa harus mempertimbangkan sebelumnya, tentu perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik atau yang disebut dengan akhlak mulia.

Untuk mengetahui akhlak seseorang dapat diketahui diantaranya dari kegiatan atau perbuatan sehari-hari yang dilakukannya. Sebab perbuatan yang dilakukan biasanya sesuai dengan hal-hal yang dipikirkan. Kalau hal yang dalam pikirannya baik, maka akan muncul perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila dalam pikirannya ada hal kebiasaan yang tidak baik maka akan diwujudkan dalam tindakan akhlak yang kurang baik.

2. Peserta Didik

a) Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang menempuh kegiatan pembelajaran dan belum dewasa, mereka mempunyai beberapa potensi yang perlu dikembangkan.¹⁸ Peserta didik merupakan makhluk individu yang memiliki tanda-tanda khusus berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.¹⁹ Peserta didik merupakan anggota

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika ...*, h. 62

¹⁷ Ibn Maskawaih, *Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Husainiyah al-Misriyah, 1329 H), h. 25

¹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011) h. 119

¹⁹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 47

kelompok masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuan diri melalui proses kegiatan belajar yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁰ Peserta didik merupakan bagian yang tidak putus dari system pendidikan sehingga bisa dikaitkan bahwa peserta didik adalah obyek dari pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan merupakan sejumlah orang yang belum dewasa yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Jadi pengertian sederhananya adalah peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadi pribadi yang dewasa yang mempunyai jiwa spiritual, aktivitas dan kreatifitas sendiri.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang mempunyai sejumlah potensi untuk tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangannya peserta didik mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kematangan fisik dan psikisnya. Diantara kebutuhan yang perlu dipenuhi adalah :

- a) Kebutuhan Jasmani, misalnya Kesehatan jasmani yang meliputi olahraga, makan, minum, pakaian, tidur dan sebagainya.
- b) Kebutuhan Sosial, misalnya saling bergaul sesama teman siswa, guru dan orang lain yang sangat berguna dalam pembentukan suasana Kerjasama dengan harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang baik.
- c) Kebutuhan Intelektual, setiap peserta didik tidak memiliki minat dan bakat yang sama dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Samsul Nizar ada beberapa hakikat peserta didik dan aplikasinya dalam pendidikan islam, yaitu :

- a) Peserta didik bukan gambaran atau miniature orangtuanya, mereka memiliki dunianya sendiri

²⁰ Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003) h. 23

- b) Peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan jasmani, sosial dan intelektual
 - c) Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan karakter
 - d) Peserta didik adalah makhluk yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan secara dinamis²¹
- b) Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen penting dalam pendidikan, kalau tidak ada peserta didik maka proses kegiatan belajar tidak akan berjalan. Oleh karenanya definisi tentang peserta didik dirasa perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua pihak. Sehingga dalam perkembangan dan proses pendidikannya tidak terjadi kesenjangan yang jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan guru untuk membantu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki untuk menuju kedewasaannya. Karena potensi ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan atau bimbingan dari orang lain atau pendidik.²²

1) Peserta Didik Sebagai Obyek Pendidikan

Dari perspektif kodrat manusia, siswa dianggap sebagai objek. Orang sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai penelitian, Ibnu Khaldun bergantung sepenuhnya pada pengamatan fenomena sosial yang mendalam Negara tempat dia tinggal. Sama dalam pikirannya Mengenai siswa, ia mengaitkannya dengan aspek sosial, yaitu hubungan antar siswa. Dan lingkungan serta masyarakat sekitar.

Setelah penjelasan lebih lanjut, Ibn Khaldun melihat bahwa manusia sebenarnya tidak seperti ini Ditekankan pada aspek kepribadiannya, yang biasanya disebabkan oleh Filsuf, baik dari kelompok Muslim maupun non-Muslim. Dia melihat lebih banyak Hubungan dan interaksi antara manusia dengan kelompok yang

²¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 78

²² Yasin Al Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang; UIN Malang Press, 2008) h. 100

ada di dalamnya Terdaftar. Dalam hal ini, ia sering disebut sebagai salah satu pendiri Sosiolog dan antropolog.

Keberadaan masyarakat sangat penting karena kehidupan manusia Padahal, manusia memiliki karakter sosial. Ini adalah formulir Realisasi status manusia sebagai makhluk sosial sebenarnya Saya selalu membutuhkan seseorang dalam hidup saya. Contohnya adalah keberadaan Organisasi masyarakat. Melalui organisasi sosial ini, manusia juga Bisa belajar bagaimana diterima oleh orang lain lingkungan. Oleh karena itu, manusia secara tidak langsung berangsur-angsur Saya akan menemukan karakter dan kepribadian sendiri.²³

2) Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Pendidikan menempati posisi sentral dalam kerangka tersebut Untuk membentuk orang yang ideal. Pendidikan adalah upaya Bentuk orang yang ideal, cobalah untuk mengajar dan mengajak orang untuk berpikir Pengetahuan tentang segala sesuatu di bumi sehingga keinginan untuk tahu bisa mencapai. Ibn Khaldun percaya bahwa manusia itu Berbagai makhluk lainnya. Ibn Khaldun berkata bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. setelah Karena itu, dia bisa melahirkan ilmu (knowledge) dan teknologi. sebagai Bukti menunjukkan bahwa manusia memang memiliki tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada manusia Dengan makhluk lain.

Selain memiliki ide yang bisa membantunya Untuk menghasilkan kebutuhan hidup, manusia juga memiliki sikap terhadap kehidupan Sosial, dan kemudian Anda dapat membentuk masyarakat satu-ke-satu Saling membantu dengan orang lain. Berawal dari kondisi manusia ini Ilmu pengetahuan dan masyarakat yang terpicu. Pengetahuan ini harus dari Orang lain yang telah menemukannya. Mereka Panggil guru. Untuk mencapai proses memperoleh pengetahuan ini, itu perlu Atur kegiatan pendidikan. Di bagian lain, Ibnu Khaldun mengemukakan hal itu dalam proses belajar Membutuhkan ilmu, manusia juga harus banget punya Berbakat. Menurutnya, dalam proses memperoleh segala macam ilmu Seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga

²³ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 79

bakat. keberhasilan Pengetahuan profesional tentang suatu subjek atau subjek membutuhkan pengajaran.²⁴

3. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan berat dalam dunia pendidikan. Tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut: "Pertama, positioning dan tujuan pendidikan. Kedua, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diambil di lembaga pendidikan. Ketiga, hasil (output). Bagaimana cara mendapatkannya dari Output (Output) Kualitas produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dapat dilihat pada kualitas luaran (out putnya).²⁵

A. Qodri Azizi mengatakan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengeluhkan pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi, konversi dan informasi yang dapat membuat tempat-tempat terpencil di dunia mudah dijangkau²⁶.

Sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menyebarkan Islam secara lebih luas di dunia yang mengglobal. Hal tersebut terlihat dari berbagai fenomena saat ini. Salah satunya adalah insiden World Trade Center (WTC) yang diledakkan oleh para ahli teori dan berdampak pada pertumbuhan populasi Muslim di tanah Amerika. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengusulkan beberapa tugas yang dapat diselesaikan madrasah untuk meningkatkan semangat pendidikan Islam di era globalisasi, sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi arus globalisasi maka sekolah harus siap menghadapinya dengan mempersiapkan perbaikan mutu sebagai berikut :

 - 1) Metode Pembelajaran Agama Islam

²⁴ Yasin Al Fatah, *op. cit.*, h. 103

²⁵ A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 104-105

²⁶ A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19

Padahal pendidikan agama Islam tidak hanya cukup dilakukan dengan sarana teknis, karena aspek-aspek yang dicapai kurang dikenali, tetapi lebih dominan dari segi emosi dan gerakan psikologis, sehingga perlu sarana non teknis. Kajian akida dan akhlak menekankan pada nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik, termasuk nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga dapat terhubung dengan kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, menurut Nunn Muhagir, beberapa strategi dapat digunakan untuk mempelajari nilai-nilai, yaitu: Cara tradisional adalah memberikan saran dan indoktrinasi Kebebasan berarti memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan nilai, sarana refleksi untuk berpindah-pindah dari metode teoritis ke metode empiris, dan cara eksternal bahwa guru dan siswa telah berpartisipasi dalam komunikasi aktif. Proses tidak hanya secara verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin.²⁷

2) Materi Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama dipandang jauh dari pendidikan multikultural, sehingga karena isu SARA masih banyak terjadi kerusuhan. Oleh karena itu, materi pendidikan agama harus menjadi sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusif atau nilai-nilai inklusif siswa. Selain itu, dari segi hukum Islam, selama ini pendidikan agama Islam telah membangkitkan umat Islam yang berdebat.

Oleh karena itu, dalam hal ini, pendidikan Islam perlu memberikan mata pelajaran tentang ajaran Islam untuk "menjelaskan perbedaan ajaran Islam, dan semua pandangan tersebut kontroversial, sehingga kita harus menghormatinya". Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing.²⁸

²⁷ Noeng Muhajir, *Wawasan Teknologi dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Makalah Teknologi Pendidikan IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

²⁸ Achmad Nur Fatoni, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (STAIN Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 1997), vol. 17

3) Sumber Daya Guru Agama

Guru memegang peran sakral dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu Zakiyah Drajat telah merumuskan guru-guru berikut ini: cinta posisi sendiri, adil, sabar dan tenang, harkat, suka cita, kemanusiaan dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat.²⁹

4) Fasilitas Kegiatan Keagamaan

Saat ini, salah satu faktor yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah reguler adalah: pura (masjid atau mussola), ruang musyawarah dan musyawarah, laboratorium agama dan komputer berbasis internet.³⁰

5) Instrumen Penunjang

Mengingat pendidikan agama Islam adalah pendidikan universal, maka diperlukan perangkat pendukung, antara lain budaya sekolah, ekstrakurikuler agama, dan tim untuk memajukan proses pendidikan agama.³¹

4. Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik

1) Penerapan Akhlak Mulia Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada Peraturan Perundang-Undangan Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 8, tentang Standar Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa: Semua pendidik termasuk guru agama harus memiliki empat kompetensi yakni pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian.

Untuk merevitalisasi pendidikan agama di SDN 1 Tungkan Pangeran adalah guru yang mengajar di lembaga tersebut harus sudah terstandarisasi artinya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian.

Sehingga pendidik yang telah memiliki kompetensi professional akan menguasai bahan yang akan diajarkan kepada

²⁹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: H. Masagung, 1990), h. 54

³⁰ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Tim Pengadaan Buku, 2001), h. 27

³¹ *Ibid*, h. 29-38

siswa dan Ketika siswa tidak paham maka pendidik akan menjelaskan secara detail.

Jika tidak, kompetensi profesional tidak akan efektif Adanya kemampuan mengajar, kepribadian dan kemampuan sosial. dengan Jika seorang guru mampu mengajar, maka guru itu akan melakukannya Tentukan psikologi siswa sehingga mereka dapat menentukan modelnya Metode dan metode yang digunakan dalam kegiatan Belajar. Kemampuan mengajar akan didukung oleh kemampuan Kepribadian dan mudah bergaul, jadi pembelajar akan mudah Pahami apa yang guru sampaikan.

Karena anak-anak SD masih sangat labil, guru harus dapat membuat lingkungan peer-to-peer mengajarkan keterampilan olahraga kepada anak-anak di tingkat sekolah islam tidak hanya dapat ditampilkan, tetapi harus dipraktekkan atau peragakan dulu agar siswa bisa mengikuti pekerjaan guru (Desmita, 2012: 78). Guru adalah orang yang "digugu" dan "ditiru". Jika guru memilikinya, ini akan menjadi contoh siswa berkinerja baik, maka secara tidak langsung dia sudah bisa tingkatkan karakter siswa dengan menjadi siswa panutan mereka.

2) Kontekstualisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Seperti disebutkan dalam buku pelajaran, Pahami bahan atau bahan yang digunakan untuk Untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikejar oleh siswa, Buku teks atau buku teks terus berkembang menjadi buku teks Sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial.³² Selama ini wacana tentang pendidikan Islam berkembang Mengedepankan ideologi pemandu konten dan konten substantif alih-alih proses metodologis, transformasi pendidikan Islam berjalanlah di sepanjang jalan bentuk apa adanya, sehingga pembelajar di SDN 1 Tungkan Pangeran kaku, mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.³³ Ini membutuhkan guru untuk bisa menarik perhatian siswa di SDN 1 Tungkan Pangeran supaya mereka lebih termotivasi untuk

³² Fathurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2012), h. 45

³³ Barizi, A., *Pendidikan Integratif* (Malang: UIN Maliki), h. 80

belajar, khususnya Pendidikan agama. Selain itu fakta seperti ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran kontekstual yakni membawa kehidupan nyata kedalam kelas sehingga cara berpikir peserta didik tidak kaku dan anak bisa peka terhadap perkembangan zaman yang saat ini terjadi.

Dengan model pendekatan seperti di atas maka kegiatan belajar mengajar akan lebih nyata, kongkret, menyeluruh, tersusun rapi, menyenangkan dan lebih terkesan pada peserta didik. Dampak dari pembelajaran peserta didik di SDN 1 Tungkaran Pangeran meningkat lebih baik karena dengan pendekatan kontekstual semua panca indera diaktifkan secara sempurna dalam proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi timbulnya daya kreasi, pengetahuan lebih baik untuk menemukan ide-ide baru.

Melalui cara seperti ini guru dapat lebih leluasa menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik tentang bagaimana kondisi remaja saat itu, bagaimana seseorang akan diperlakukan jika dia mengambil barang orang lain tanpa ijin serta jenis perilaku yang tidak baik lainnya, sehingga mereka dapat menghindari secara personal dari hal-hal demikian.

Dengan begitu peserta didik di SDN 1 Tungkaran Pangeran akan selalu berpikir ulang sebelum melakukan sesuatu dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang telah disampaikan oleh guru dengan harapan akan tertanam akhlak yang baik pada setiap diri peserta didik.

3) Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah

Untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik tidak mudah yang kita bayangkan akan tetapi harus melalui pembiasaan terus menerus yang diterapkan kepada peserta didik, bahkan kalau diperlukan diadakan punishment artinya apabila terdapat reinforcement maka harus diimbangi dengan punishment, agar ada imbal balik atau efek jera pada diri peserta didik atau dalam agama islam disebut dengan istilah *targhib wat tarhib*.³⁴

Pembiasaan yang dikerjakan di SDN 1 Tungkaran Pangeran ialah seluruh peserta didik setiap hari diwajibkan untuk hadir lebih

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 2008

awal ke sekolah sehingga mereka dapat bersalaman dengan para Dewan Guru, membersihkan lingkungan kelasnya, kegiatan membaca Bersama dan lain sebagainya. Begitupun dengan sebelum pulang sekolah, peserta didik dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu yang dipandu oleh Bapak atau Ibu Guru di kelasnya. Membiasakan mengucapkan salam, mengaplikasikan 5S kepada seluruh Dewan Guru dan sesama peserta didik, membiasakan meminta maaf apabila melakukan kesalahan, mengucapkan terimakasih setelah menerima apapun dan selalu saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Jika kebiasaan di atas dilakukan setiap hari maka tidak menutup kemungkinan selama 6 tahun mereka sekolah, maka dengan sendirinya akan terbentuk perilaku dan akhlak mulia pada diri peserta didik, sehingga visi dan misi SDN 1 Tungkan Pangeran yang berkaitan dengan akhlakul karima dapat tercapai dengan maksimal.

4) Kerjasama Antara Pihak Sekolah Dengan Orangtua dan Masyarakat

Hubungan antara orangtua, masyarakat dan pihak sekolah adalah merupakan hubungan yang penting untuk menciptakan akhlak mulia pada peserta didik. Pihak sekolah senantiasa komunikasi untuk menyampaikan hasil dan perkembangan peserta didik selama di sekolah. Apabila kondisi seperti ini terus terjalin dengan baik maka karakter akhlak mulia akan mudah dibentuk.

Pendidikan pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah harus saling bekerja sama, saling percaya dan saling mendukung. Apa yang tidak jelas di sekolah harus memperoleh tambahan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila ada kesenjangan informasi terkait akhlak peserta didik sehari-hari maka sekolah wajib menghubungi orangtuanya untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan, sehingga para pendidik lebih mudah untuk memberikan solusinya.

Antara lingkungan keluarga dan sekolah harus saling percaya. Untuk keperluan semacam ini diperlukan kegiatan kunjungan ke rumah-rumah. Tujuannya agar para pendidik dapat menggali informasi keadaan peserta didik lebih akurat terutama terkait

proses belajarnya, kegiatan bermain, kegiatan belajar tambahan, kegiatan Bersama keluarga dan lain-lain.³⁵

5) Membangun "*Ghirah*" Semangat Belajar Peserta Didik

Kata *ghirah* dapat diterjemahkan sebagai motivasi yang berarti menggerakkan dan berkembang. *Woldkowski* menjelaskan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang mengakibatkan perilaku tertentu yang dapat mengarahkan tingkah laku tersebut.³⁶

Salah satu tugas pendidik adalah memberikan motivasi kepada peserta didiknya, hal ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, pendidik harus mampu memahami serta dapat mengaplikasikan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran di kelasnya. Kedua, pendidik harus mampu menyadarkan peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu untuk bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Ketiga, pendidik dituntut untuk mampu menguasai kelas sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai indicator yang ingin dicapai.

Untuk membangun *ghirah* peserta didik, maka pendidik harus menguasai keadaan psikologi masing-masing peserta didik dengan tujuan pendidik dapat menyesuaikan model dan strategi yang tepat untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik terutama akhlak mulia.

C. Simpulan

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah pondasi penting dari kondisi akhlak bangsa, kesejahteraan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi masyarakat, namun kondisi akhlaknya juga sangat diperlukan. Peranan pendidikan agama islam sangatlah penting bagi kehidupan, kemudian dalam upaya pembangunan manusia khususnya peserta didik seutuhnya harus bertumpu pada pendidikan agama yang kuat, sehingga revitalisasi pendidikan

³⁵ Damsar, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 60

³⁶ Nara, H., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) h. 67

agama islam dalam peningkatan akhlak mulia peserta didik sangat perlu dilakukan.

Di SDN 1 Tungkaran Pangeran hal-hal yang dilakukan untuk merevitalisasi pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah kontekstualisasi materi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, pembiasaan yang baik di sekolah, kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua dan masyarakat serta membangun semangat belajar peserta didik melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Achmad Nur Fatoni, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, STAIN Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 1997.
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Barizi, A., *Pendidikan Integratif*, Malang: UIN Maliki
- Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, Telaah Gagasan Thomas Lickona. Al Ulum, Volume 3 Nomor 1.
- Damsar, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Tim Pengadaan Buku, 2001.
- Fathurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Teras, 2012.
- Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hamalik, O., *Proses belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ibn Maskawaih, *Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Mesir: al-Husainiyah al-Misriyah, 1329 H.
- Kusuma, e.h, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan.
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, Bairut: Dar al-Masyriq, t.t.
- Munir, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Murni Jamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1984.
- Mustopa. 2014. *Akhlaq Mulia dalam Pandangan Masyarakat*. Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2.

- Nara, H., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Noeng Muhajir, *Wawasan Teknologi dan Operasionalnya*, Yogyakarta: Makalah Teknologi Pendidikan IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Rahmad, A., *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 2008
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Tafsir, A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Yasin Al Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang; UIN Malang Press, 2008.
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: H. Masagung, 1990.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

